

PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK DISIPLIN PESERTA DIDIK SMP MENURUT TEORI THOMAS LICKONA

Muhadi¹, Ni Nyoman Fransiska², Oktavianus Lede Nono³

¹Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali

yoyokids83@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education (PAK) plays a crucial role in shaping students' character, particularly amid the increasingly complex digital age. This urgency arises due to the weakening of Christian character practices, reflected in various negative phenomena, such as bullying, violence among students, the fading of good manners, declining social awareness, the destructive misuse of digital media, and increasing intolerance within the school environment. This study aims to analyze the role of Christian Character Education (CCE) in shaping the character of junior high school (SMP) students using a qualitative approach through a literature review, grounded in Thomas Lickona's character theory. The results indicate that CCE plays a significant role in shaping students' character through three primary pathways: Bible-based instruction, the cultivation of positive attitudes in daily life, and teachers serving as moral role models. These three pathways align with the three moral dimensions proposed by Lickona, namely moral knowing, moral feeling, and moral behavior. However, there are a number of challenges that hinder the effectiveness of PAK, including a lack of role modeling within the family environment, the overwhelming influence of modern culture, and the negative impact of digital media. Therefore, strong collaboration between schools, families, and churches is needed, along with improvements in the competencies of religious education teachers, so that character education can be implemented effectively and sustainably.

Keywords: Character; Christianity; Education; Religion; and School.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya di tengah arus era digital yang semakin kompleks. Urgensi ini muncul akibat melemahnya praktik karakter Kristiani yang tercermin dalam berbagai fenomena negatif, seperti perundungan, kekerasan antarpeserta didik, memudarnya sopan santun, menurunnya kepedulian sosial, penyalahgunaan media digital secara destruktif, serta meningkatnya sikap intoleransi di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAK dalam pembentukan karakter peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka, berlandaskan teori karakter Thomas Lickona. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAK berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui tiga jalur utama, yakni pengajaran berbasis Alkitab, pembiasaan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, serta keteladanan guru sebagai model moral. Ketiga jalur ini selaras dengan tiga dimensi moral yang dikemukakan Lickona, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*. Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat efektivitas PAK, di antaranya kurangnya keteladanan dalam lingkungan keluarga, derasnya pengaruh budaya modern, dan dampak negatif media digital. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan gereja, disertai peningkatan kompetensi guru PAK agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Agama; Karakter; Kristen; Pendidikan; dan Sekolah

1. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan mandat fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.¹ Namun, dalam realitas sosial pendidikan saat ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan normatif pendidikan dengan fakta empiris di lapangan². Berbagai fenomena negatif muncul di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya perilaku perundungan, kekerasan antar peserta didik, kurangnya sopan santun, menurunnya kepedulian sosial, hingga munculnya perilaku intoleran. Indikasi ini mencerminkan krisis moral yang mengarah pada penurunan karakter peserta didik.³ Selain menjadi perhatian akademis, krisis karakter ini juga merupakan isu keagamaan yang nyata dalam lingkungan sekolah, di mana nilai-nilai iman, moral, dan budi pekerti semakin terkikis oleh perilaku negatif peserta didik seperti perundungan, ketidakjujuran, dan sikap tidak hormat kepada guru maupun sesama⁴.

Dalam merespons krisis karakter yang semakin mengkhawatirkan di lingkungan sekolah, Pendidikan Agama Kristen (PAK) diyakini sebagai salah satu faktor strategis yang memiliki kapasitas untuk menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan etis secara sistematis kepada peserta didik Kristen. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran iman, tetapi juga sebagai pedoman pembinaan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, kebenaran, keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia.⁵ Peserta didik diharapkan dapat menjadi garam dan terang dalam sikap dan perilakunya dalam pikiran, tutur kata dan Tindakan yang memuliakan Kristus. Salah satu contoh yaitu peserta didik dapat menerapkan kasih kepada sesama melalui panggilan untuk saling berbagi kepada orang yang mengalami kekurangan. Melalui proses pembelajaran yang terarah, Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu membentuk pribadi Peserta didik yang beriman, bermoral, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.⁶ Namun realitas di lapangan khususnya sekolah menunjukkan bahwa proses internalisasi PAK belum berjalan secara optimal⁷. Dalam kurikulum pendidikan karakter di sekolah, para guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pandangan yang beragam mengenai konsep tersebut. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa pendidikan afektif, yang berkaitan dengan pembentukan budi pekerti, menjadi landasan utama pendidikan karakter, yakni sebagai upaya penanaman nilai-nilai fundamental yang menjadi jati diri bangsa Indonesia⁸. Banyak Peserta didik memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi belum menerapkannya dalam perilaku sehari-hari baik di sekolah, rumah, maupun kehidupan sosial yang lebih luas.⁹ Kondisi ini memperlihatkan adanya

1 “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Po. 20 (2023).

2 Nahdya Nurislamiah, Dwi Putri, and Desy Delyana Tanjung, “IMPLEMENTASI HAK PENDIDIKAN WARGA NEGARA DALAM PERSPEKTIF KONSTITUSI DAN REALITAS SOSIAL,” *SIGARUDA JOURNAL* 1, no. 2 (2025): 176–84.

3 Monica Wulandari, Safrizal, and Husnani, “Faktor Penyebab Peserta didik Berperilaku Negatif Di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar),” *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2023): 1–12.

4 Farah Hartiningtias Fatima, Akbar M Ananda Putra, and Universitas Negeri Makassar, “URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA,” *JIRE: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 37–52.

5 Denny Adri Tarumingi, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024): 13.

6 Yuni Tobe, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37.

7 Sonya Honi et al., “Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Tengah Dinamika Budaya Lokal,” *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2026): 1–16.

8 Jurnal Pendidikan Kristen and Edwin Ballu, “Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13,” *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 150–77.

9 Ferimawati Gea and Martha Mulyani Kurniawan, “Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama,” *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2022): 129–44.

kesejangan antara pemahaman teologis dengan ekspresi karakter kristiani dalam tindakan. Sedangkan menurut Bushan (2023), secara penafsiran pembentukan karakter kristiani menuntut keterhubungan antara interpretasi firman Tuhan dan penerapannya dalam tindakan etis sehingga iman bukan sekadar konsep tetapi praktis hidup.¹⁰

Tantangan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen memerlukan pemahaman yang lebih mendalam serta pendekatan yang relevan dengan konteks kehidupan Peserta didik di Indonesia. Kebutuhan terhadap pendekatan tersebut menuntut adanya kerangka konseptual yang mampu menjelaskan proses pembentukan karakter secara menyeluruh, mulai dari tahap pemahaman nilai, penghayatan batin, hingga perwujudan nilai dalam perilaku nyata. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, teori pembentukan moral Thomas Lickona yang menekankan tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*, digunakan sebagai landasan teoritis pendukung untuk memperdalam analisis mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Peserta didik. Teori karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak hanya berlangsung melalui penguasaan pengetahuan moral, tetapi juga melalui proses penghayatan emosi moral serta penerapan nilai dalam tindakan konkret. Ningsih (2021), menegaskan bahwa ketiga dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan dalam proses pembentukan karakter.¹¹ Penelitian terbaru juga menunjukkan teori karakter Thomas Lickona relevan pada era digital. Loloagin et al. (2023), menyatakan bahwa pendekatan *moral knowing*, *feeling*, dan *behavior* sangat relevan dalam Pendidikan karena mampu membantu Peserta didik menghadapi tantangan kemerosotan karakter Peserta didik.¹²

Pembentukan karakter secara utuh, pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter dengan teori perkembangan iman James Fowler yang menjadi salah satu fondasi teoretis yang mendahuluinya. Lickona menegaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu *moral knowing* (mengetahui yang baik), *moral feeling* (merasakan yang baik), dan *moral action* (melakukan yang baik). Sedangkan James Fowler memandang bahwa iman dan moralitas seseorang berkembang melalui enam tahap yang bersifat hierarkis dan progresif, mulai dari tahap *intuitive-projective faith* pada masa kanak-kanak hingga tahap *universalizing faith* pada kedewasaan spiritual yang matang¹³. Kedua teori ini juga saling mendukung dalam konteks pendidikan karakter di sekolah. Fowler memberikan kerangka pemahaman tentang di mana posisi perkembangan spiritual dan moral peserta didik berada, sehingga guru dapat menyesuaikan pendekatan pembinaan karakter secara tepat sasaran. Sementara itu, Lickona menyediakan strategi praktis tentang bagaimana karakter dapat dibentuk melalui pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan

Berdasarkan kajian tersebut, teori Thomas Lickona dipandang relevan dan penting sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu. Fokus penelitian diarahkan pada peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Peserta didik di Indonesia, pendalaman konsep pembentukan karakter

10 Abdy Bushan, Pendidikan Agama Kristen (PAK), 3 Maret 2017 (Kupang: Desna Life Ministry, 2023): 13.

11 Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter Teori & Praktik, CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir (Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021): 29.

12 Glorya Loloagin, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidikan PAK," *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6012–22.

13 Bonar Dominggos Simanjuntak, Yahya Herman Liud, and Ribka Esther Legi, "STRATEGI PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI BERDASARKAN TEORI IMAN JAMES FOWLER BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI ERA DIGITAL," *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 2025, 179–98.

berdasarkan teori Thomas Lickona sebagai penguat analisis, serta identifikasi faktor-faktor yang menghambat proses pembentukan karakter. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Kristen dalam membangun karakter Peserta didik secara utuh dan kontekstual.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha pembinaan yang berlangsung secara berkelanjutan untuk menolong individu memperoleh pengetahuan, nilai moral, sikap, keterampilan, serta kepekaan rohani dan sosial yang selaras dengan iman Kristen. Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai suatu bentuk usaha sadar untuk mendorong transformasi pribadi maupun komunitas melalui karya Roh Kudus, sehingga hidup manusia semakin sesuai dengan kehendak Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan teladan yang nyata dalam diri Yesus Kristus. Upaya pendidikan ini bertujuan agar setiap peserta didik mengalami pembaruan hidup yang tercermin dalam pola pikir, karakter, dan tindakan sehari-hari.¹⁴

Pada konteks pendidikan formal di Indonesia, Pendidikan Agama Kristen menjadi sarana pembentukan kepribadian kristiani melalui pengajaran kebenaran Alkitab, keteladanan guru, pembiasaan praktik iman, serta pengalaman spiritual dalam komunitas belajar. Kemudian untuk membentuk pribadi cendekia yang mandiri, berkarakter mulia, serta memiliki identitas diri yang kokoh sebagai wujud nyata dari nilai-nilai iman Kristen.¹⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah harus mengintegrasikan dimensi iman, moral, dan spiritualitas sehingga peserta didik mampu menghadapi perubahan sosial dan budaya tanpa kehilangan nilai kristiani.

Peran PAK dalam pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran sentral guru sebagai pelaksana dan pembimbing dalam proses pendidikan. Guru PAK memiliki tanggung jawab ganda, yaitu sebagai pendidik yang menyampaikan kebenaran firman Tuhan sekaligus sebagai model karakter yang dapat diteladani peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika dikaitkan dengan teori Lickona, guru PAK memainkan peran kritis dalam ketiga dimensi pembentukan karakter. Dalam dimensi moral knowing, guru berperan sebagai pengajar dan fasilitator yang membantu peserta didik memahami nilai moral Kristiani secara mendalam. Dalam dimensi moral feeling, guru berperan sebagai imam, nabi, dan konselor yang mendampingi peserta didik dalam perjalanan rohani. Dan dalam dimensi moral behavior, guru berperan sebagai teladan hidup yang menunjukkan bagaimana nilai Kristiani diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.

Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Thomas Lickona

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter dari Cortland University, menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik secara moral (*good person*). Menurutnya pendidikan karakter merupakan proses pembentukan pribadi melalui penanaman nilai-nilai moral. Hasil dari pendidikan tersebut tampak dalam perilaku seseorang, seperti kejujuran, tanggung jawab, sikap menghargai sesama, kerja keras, serta berbagai tindakan baik lainnya. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan nilai, pengelolaan emosi, penguatan motivasi, serta penerapan perilaku etis dalam kehidupan

14 Bushan, Pendidikan Agama Kristen (PAK): 14.

15 I Putu Ayub Darmawan, Karnawati, and Jefit Sumampouw, Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi (Malang: Literasi Nusantara, 2021): 3.

nyata.¹⁶ Pada perspektif Kristen, karakter kristiani mencerminkan nilai kasih, kejujuran, kesabaran, kerendahan hati, dan ketekunan sebagai bentuk iman yang hidup. Karena itu, pendidikan karakter bukan hanya proses moral, tetapi juga spiritual, yaitu internalisasi nilai iman ke dalam perilaku nyata.¹⁷

Amsal 22:6 dan 2 Timotius 3:16-17 menjadi landasan teologis yang kokoh bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen pada berbagai tahap usia, khususnya dalam proses pembinaan kerohanian sejak masa kanak-kanak. Amsal 22:6 menyebutkan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak sekadar menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi terutama menumbuhkan karakter yang berpijak pada kebenaran firman Tuhan. Sementara itu, 2 Timotius 3:16-17 menegaskan bahwa Alkitab merupakan sumber utama yang membimbing, menyempurnakan, dan mengarahkan proses pembelajaran iman.

Thomas Lickona mengembangkan teori karakter yang berfokus pada tiga komponen utama, yaitu:¹⁸ Moral *Knowing*, yaitu berkaitan dengan pengetahuan individu mengenai nilai moral, prinsip kebenaran, serta pemahaman etis sebagai dasar dalam menilai suatu tindakan. Moral *Feeling*, yaitu pengalaman emosional yang mendorong seseorang mengasihi kebenaran dan menolak kejahatan. Moral *Behavior*, yaitu tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral dalam keseharian.

Secara umum, teori karakter Thomas Lickona memberikan kerangka konseptual yang komprehensif dalam memahami proses pembentukan karakter melalui pendidikan. Teori ini menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pengajaran nilai secara kognitif, melainkan harus melibatkan penghayatan emosional dan pembiasaan perilaku yang konsisten dengan tidak hanya menanamkan pengetahuan moral, tetapi juga menstimulasi sensitivitas emosi moral, empati, motivasi, dan keberanian untuk bertindak benar.¹⁹ Dimensi moral knowing dalam teori Lickona berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami nilai, prinsip, dan standar moral. Dalam konteks PAK, dimensi ini diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengenal nilai-nilai moral Kristiani, seperti kasih, kejujuran, integritas, pengampunan, serta ketaatan kepada Tuhan. Moral feeling merupakan dimensi emosional dalam pembentukan karakter yang mencakup hati nurani, harga diri, empati, kecintaan pada kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, dan kerendahan hati. Moral behavior adalah aspek perilaku nyata dalam kehidupan, meliputi kompetensi moral, kebiasaan baik, ketegasan, keberanian moral, dan keinginan melakukan kebaikan. Ini merupakan wujud konkret dari karakter dalam tindakan sehari-hari yang dapat diamati dan diukur.

Faktor Penghambat Pembentukan Karakter Peserta Didik

Pembentukan karakter Kristiani dalam pendidikan tidak terlepas dari berbagai hambatan, baik yang bersifat eksternal maupun internal²⁰. Salah satu faktor utama yang memengaruhi

16 Heri Gunawan, Pendidikan Karakter (Bandung: Alfabeta, 2022): 25.

17 Darmawan, Karnawati, and Sumampouw: 69.

18 Tutuk Ningsih, Pendidikan Karakter Teori & Praktik, CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir (Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021): 26-28.

19 Loloagin, Rantung, and Naibaho, “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidikan PAK.” (2023): 6012–22.

20 Dea Anestia Tampubolon Tiurma Berasa, Elis Kasih Magdalena Marpaung and Imelda Nadya Demak Tambunan, “Implementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Dasar Pembentukan Karakter Anak,” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1014–24.

kegagalan internalisasi karakter pada peserta didik adalah lingkungan keluarga²¹. Kurangnya komunikasi yang bermakna, minimnya keteladanan orang tua, serta pola asuh yang tidak mendukung perkembangan karakter menjadikan keluarga kehilangan fungsinya sebagai fondasi pertama pembentukan nilai moral. Selain itu, lingkungan sekolah turut berkontribusi terhadap lemahnya pembentukan karakter²², khususnya ketika pembelajaran kurang berbasis karakter, keteladanan guru tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari, dan ruang refleksi iman bagi peserta didik sangat terbatas. Tidak semua guru PAK memiliki pemahaman yang memadai mengenai konsep pendidikan karakter, sehingga mengalami kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani secara efektif. Akibatnya, sebagian guru masih menempatkan penekanan utama pada aspek doktrinal, sementara pendekatan pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik belum dioptimalkan.

Disamping itu pengaruh media digital yang semakin sulit dibendung. Media digital kerap mempromosikan nilai-nilai sekuler, kekerasan, konsumtivisme, dan individualisme yang secara perlahan menggerus nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh faktor budaya sosial yang terus mengalami degradasi, ditandai dengan menurunnya kedisiplinan, rendahnya empati antarsesama, serta meningkatnya konflik sosial di tengah masyarakat. Keseluruhan faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk tantangan yang kompleks bagi upaya pembentukan karakter Kristiani melalui pendidikan secara efektif dan berkelanjutan.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun informasi melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, serta sumber digital yang terpercaya, kemudian dianalisis secara kritis dan mendalam.²³ Metode ini dipilih karena penelitian tidak melakukan pengumpulan data lapangan, melainkan mengkaji literatur ilmiah secara sistematis guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Peserta didik di Indonesia, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat penerapannya dalam konteks pendidikan masa kini.

Objek penelitian difokuskan pada kajian konseptual mengenai peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian diarahkan pada pemahaman konsep Pendidikan Agama Kristen dan pembentukan karakter Peserta didik berdasarkan teori karakter Thomas Lickona yang meliputi tiga dimensi utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *behavior*. Data penelitian diperoleh dari literatur ilmiah berupa jurnal dan buku akademik terbitan lima tahun terakhir serta karya tulis teologis yang relevan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi (*content analysis*), di mana data dikategorikan berdasarkan tema, dibandingkan dengan teori karakter Thomas Lickona. Validitas data dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari sumber yang berbeda (artikel jurnal, buku ilmiah, dan laporan penelitian) untuk menguji ketepatan interpretasi serta meminimalkan bias peneliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

21 Darnanengsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat) Pendahuluan," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. April (2020).

22 Naufal Qadri Syarif, "Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter," *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)* 8116 (2025).

23 Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022): 45.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta didik

Berdasarkan kajian literatur, karakter Kristen dipahami sebagai nilai-nilai rohani yang tertanam dalam diri orang percaya dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui iman kepada Yesus Kristus serta relasi pribadi dengan Allah melalui karya Roh Kudus. Karakter tersebut tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tampak secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter tercermin melalui sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, serta pola interaksi peserta didik dalam kehidupan sekolah. Wuwung (2021), menegaskan bahwa karakter peserta didik dapat dikenali melalui perilaku yang ditunjukkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pendidikan.²⁴

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter Kristen peserta didik melalui pengajaran yang berlandaskan Firman Tuhan sebagai sumber nilai moral dan iman. Alkitab berfungsi sebagai pedoman utama dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran yang bersifat terarah dan berkesinambungan.²⁵ Hal ini sejalan dengan 2 Timotius 3:16-17 “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran”. Dengan dasar tersebut, nilai moral dan iman yang diajarkan akan berdiri teguh serta tidak mudah terpengaruh oleh arus perubahan dunia.

Lebih lanjut, hasil kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembinaan nilai dan karakter yang bersumber dari iman Kristen. Debora dan Han menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan dalam menanamkan nilai moral melalui penghayatan iman, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif semata. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta didik diarahkan untuk memahami nilai moral, mempraktikkan kasih, membangun integritas, serta mengembangkan kepribadian yang mencerminkan teladan Kristus dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Hal ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai mata pelajaran religius, melainkan sebagai fondasi pembentukan karakter yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik secara menyeluruh.²⁷ Pendidikan Agama Kristen tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter peserta didik melalui integrasi iman dan nilai-nilai moral Kristen yang diterapkan secara nyata dalam pengetahuan, sikap, dan Tindakan kehidupan²⁸. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, kerendahan hati, serta kepedulian sosial menjadi bagian integral dalam proses pembentukan karakter yang bersumber dari ajaran Alkitab.²⁹ Pendekatan ini menunjukkan keunggulan konseptual Pendidikan Agama Kristen yang membedakannya dari pendidikan karakter umum karena nilai moral tidak hanya ditanamkan melalui instruksi tetapi melalui iman sebagai dasar pembentukan sikap dan perilaku.

24 Wuwung, Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Budi Pekerti Dengan Pendekatan Blended Learning: 52.

25 Bushan, Pendidikan Agama Kristen (PAK): 32.

26 Yaaman Gulo, Dewi Lidya S, and Yunardi Kristian Zega, “Pengaruh Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta didik”, REAL DIDACHE: Journal of Christian Education 2, no. 2 (2022): 113–22.

27 Nasia Lambe et al., “MEWUJUDKAN IMAN YANG HIDUP : INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DALAM,” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–42.

28 Hasahatan Hutahaeen Samaloisa, Hendra Agung Saputra, “Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan,” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023).

29 Surudiaman Lase et al., “Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–53.

Selain itu, Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai wahana pembinaan spiritualitas peserta didik yang berkontribusi pada kematangan moral dalam proses pengambilan keputusan. Relasi antara iman dan karakter tercermin dalam kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi dan konsekuensi moral di hadapan Tuhan.³⁰ Pembinaan spiritual tersebut menegaskan bahwa perkembangan moral peserta didik tidak muncul semata-mata sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan eksternal, melainkan sebagai hasil refleksi iman yang mendalam yang menjadi landasan bagi tindakan etis dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan menumbuhkan karakter yang bertumpu pada nilai-nilai internal serta kesadaran reflektif yang berkelanjutan.

Pada konteks pendidikan Indonesia yang plural dan multikultural, Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan penerimaan terhadap keberagaman agama. Nilai-nilai kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap martabat manusia menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.³¹ Peran ini menjadi semakin penting dalam menjawab realitas sosial yang diwarnai oleh tantangan intoleransi dan ketegangan antar kelompok, sehingga Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membentuk pribadi yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab secara sosial.

Sejalan dengan uraian tersebut, peran Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter Peserta didik tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai pelaksana dan pembimbing dalam proses pendidikan. Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab untuk menuntun peserta didik mengenal Allah dalam Yesus Kristus serta bertumbuh dalam iman dan karakter Kristus. Dalam menjalankan tugas tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki sejumlah peran dan kompetensi yang perlu dikembangkan, antara lain:³²

Guru Pendidikan Agama Kristen mengemban peran yang kompleks dan menyeluruh dalam proses pembelajaran. Sebagai pengajar, ia memahami kurikulum dan silabus sekaligus berperan sebagai fasilitator, motivator, teman belajar, dan inspirator. Sebagai pelatih, ia membimbing peserta didik dalam keterampilan spiritual seperti membaca Alkitab, berdoa, bernyanyi, dan menulis. Sebagai penginjil, ia menyampaikan Injil sebagai bagian integral dari pelayanan pendidikan. Sebagai pemimpin, ia mempraktikkan ketegasan, kedisiplinan, dan persahabatan secara seimbang. Sebagai agen sosialisasi, ia menanamkan nilai belajar sepanjang hayat melalui *learning to know, learning to be, learning to do, dan learning to live together*. Sebagai pelajar, ia terus memperbarui wawasan untuk menghadapi dinamika zaman. Sebagai imam, nabi, dan konselor, ia mendampingi peserta didik dalam perjalanan rohani dan pergumulan hidup sehari-hari. Sebagai teolog, ia memiliki pemahaman teologis yang kuat sehingga mampu menjelaskan dasar iman Kristen secara benar. Terakhir, sebagai komentator, evaluator, dan komunikator, ia menilai perkembangan karakter peserta didik dan mengkomunikasikannya secara efektif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan berbagai peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi membentuk pemahaman iman secara kognitif, tetapi juga membangun karakter Kristiani melalui bimbingan dan keteladanan guru. Dalam konteks pendidikan Indonesia yang beragam, peran ini memperkuat pembentukan karakter peserta didik agar mampu hidup dalam iman, berperilaku bermoral, menyatakan kasih Kristus, serta

30 Desi Ernawati Lende, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Peserta didik SMP Negeri 6 Wewewa Timur Sumba Barat Daya," *SOSIAL : Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 46–54.

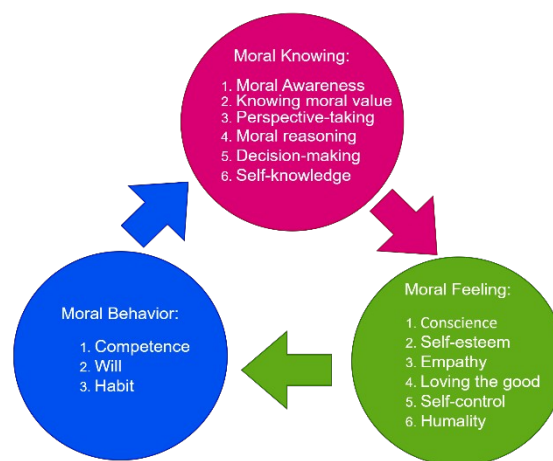
31 Debora Kaka, Kristiani, and Yesa Cinta, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen : Menangani Konflik Dan Membangun Toleransi Di Sekolah Pendahuluan, *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 132-44.

32 Bushan, Pendidikan Agama Kristen (PAK): 71.

memiliki kesiapan menjadi bagian dari masyarakat yang toleran, bertanggung jawab, dan berintegritas.

Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Peserta didik Berdasarkan Teori Karakter Thomas Lickona

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam pembentukan karakter Peserta didik melalui proses yang utuh dan bertahap. Peran tersebut selaras dengan tiga dimensi pembentukan moral menurut teori Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses dalam pengembangan karakter. Hubungan antara ketiga dimensi pembentukan moral menurut teori Thomas Lickona disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1.1
Komponen Karakter Positif menurut teori Thomas Lickona

Berdasarkan gambar tersebut, ketiga dimensi pembentukan karakter bersifat dinamis dan timbal balik. Pemahaman moral (*moral knowing*) memengaruhi penghayatan dan kepekaan moral (*moral feeling*), yang selanjutnya mendorong terbentuknya perilaku moral (*moral behavior*) yang konsisten. Sebaliknya, perilaku moral yang dilatih secara berkelanjutan akan memperkuat perasaan moral dan memperdalam pemahaman nilai moral seseorang. Dengan demikian, karakter tidak terbentuk semata-mata melalui pengetahuan, tetapi melalui integrasi antara pemikiran, perasaan, dan tindakan yang berlangsung secara berulang dan berkesinambungan.³³ Sejalan dengan pemikiran tersebut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana untuk menolong seseorang memahami nilai-nilai moral, memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Dalam karyanya yang lain, *Character Matters*, Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses yang disengaja untuk menumbuhkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif baik bukan hanya bermanfaat bagi diri pribadi, tetapi juga bagi kehidupan masyarakat secara luas.³⁴

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis, melainkan pada pembentukan pribadi

33 Ningsih, Pendidikan Karakter Teori & Praktik: 31.

34 Loloagin, Rantung, and Naibaho, "Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidikan PAK." (2023): 6012–22.

Peserta didik secara menyeluruh. Dengan cara ini, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai fondasi spiritual, moral, dan sosial bagi Peserta didik dalam menghadapi tuntutan pendidikan modern. Adapun pembahasan rinci ketiga komponen ini dalam penerapan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut:

Moral Knowing (Konsep Moral)

Moral knowing dipahami sebagai kemampuan individu untuk memahami nilai, prinsip, dan standar moral yang membedakan antara benar dan salah. Dimensi ini mencakup kesadaran moral, pengetahuan nilai, perspektif moral, penalaran moral, kemampuan mengambil keputusan, serta pengetahuan diri.³⁵ Kajian literatur menunjukkan bahwa pada Pendidikan Agama Kristen *moral knowing* diwujudkan melalui proses pembelajaran yang mengarahkan Peserta didik untuk mengenal nilai-nilai moral Kristen seperti kasih, kejujuran, integritas, pengampunan, serta ketaatan kepada Tuhan. Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai media intelektual untuk memperkenalkan ajaran Alkitab, kisah tokoh iman, dan prinsip hidup kristiani sebagai pedoman moral.³⁶

Pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut mendorong peserta didik untuk membedakan antara tindakan yang benar dan salah berdasarkan perspektif iman Kristen, bukan semata-mata berdasarkan norma sosial. Peran Pendidikan Agama Kristen pada dimensi *moral knowing* memperkuat landasan berpikir, kemampuan refleksi, dan kesadaran moral peserta didik, sehingga nilai-nilai Kristiani menjadi dasar yang kokoh dalam proses pengambilan keputusan moral.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Darwanti et al. (2025), pendekatan *moral knowing* dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, tertib, dan berorientasi pada tanggung jawab. Penanaman nilai-nilai moral dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai aktivitas nonakademik. Konsep *moral knowing* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona relevan untuk diterapkan karena menekankan pemahaman dan kesadaran moral sebagai dasar dalam menentukan sikap dan tindakan yang etis.³⁷ Melalui upaya ini, sekolah mendorong peserta didik untuk mampu membedakan nilai yang benar dan keliru, sehingga terbentuk pengendalian diri yang berasal dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan yang bersifat formal

Moral Feeling (Sikap Moral)

Moral feeling merupakan dimensi emosional dalam pembentukan karakter yang mencakup hati nurani, harga diri, empati, kecintaan pada kebaikan, kemampuan mengendalikan diri, dan kerendahan hati. Dimensi ini berfungsi membentuk kepekaan batin seseorang sehingga tidak hanya mengetahui yang benar, tetapi juga memiliki kepedulian dan dorongan untuk melakukannya. Thomas Lickona mengemukakan bahwa *moral feeling* terdiri atas enam unsur utama, yaitu kesadaran moral, penghargaan terhadap diri, empati, kecintaan pada kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Keenam unsur tersebut membangun sensitivitas batin peserta didik untuk memahami, merasakan, dan memilih perilaku yang berlandaskan nilai moral.³⁸

35 Ningsih, Pendidikan Karakter Teori & Praktik: 30.

36 Lende, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Peserta didik SMP Negeri 6 Wewewa Timur Sumba Barat Daya." (2025): 46–54.

37 Asri Darwanti et al., "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Peserta didik Di Sekolah Dasar," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11.

38 Rina Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona Di Sdn Gayam 3," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39.

Kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk sensitivitas hati dan perasaan spiritual peserta didik melalui pengalaman religius, internalisasi Firman Tuhan, serta relasi personal dengan Kristus. Proses pembelajaran yang diwujudkan melalui doa, ibadah sekolah, renungan, dan pendampingan rohani menumbuhkan empati, belas kasih, rasa syukur, damai sejahtera, serta sikap hormat terhadap sesama.³⁹ Pengembangan kepekaan batin tersebut mendorong peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebenaran, tetapi juga merasakan dorongan moral untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata. Peran Pendidikan Agama Kristen pada dimensi moral *feeling* membantu menumbuhkan motivasi internal dan tanggung jawab moral sebagai ekspresi iman yang hidup, sehingga karakter Kristen terbentuk secara utuh dan terhubung dengan kedalaman jiwa serta spiritualitas pribadi.

Moral Behavior (Perilaku Moral)

Moral *behavior* aspek perilaku nyata dalam kehidupan, seperti kompetensi moral, kebiasaan, ketegasan, keberanian moral, dan keinginan melakukan kebaikan. Ini adalah wujud konkret dari karakter dalam tindakan sehari-hari.⁴⁰ Kajian literatur menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan menerjemahkan nilai moral dan spiritual ke dalam perilaku nyata peserta didik, seperti disiplin, tanggung jawab, ketekunan, kejujuran, pelayanan kepada sesama, serta sikap menghormati orang lain.⁴¹

Penerapan moral *behavior* dalam Pendidikan Agama Kristen berkontribusi dalam membangun kesadaran etis peserta didik, terutama terkait konsekuensi sosial dari perkataan dan perilaku. Peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa jati diri sebagai murid Kristus diwujudkan melalui keteladanan dalam bersikap hormat, ramah, dan santun.⁴² Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berperan signifikan dalam membantu Peserta didik menghidupi iman melalui tindakan, bukan hanya pemikiran dan perasaan.

Pada teori belajar, ditegaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui pengalaman langsung dan penguatan positif. Pada ranah pendidikan agama Kristen, berbagai pengalaman rohani seperti kegiatan ibadah, doa, dan pelayanan dapat menjadi media efektif untuk menanamkan serta memperkuat nilai moral dan spiritual peserta didik. Karena itu, pendidik Kristen perlu merancang pengalaman belajar yang sejalan dengan tingkat perkembangan moral peserta didik agar mereka mampu memahami, menginternalisasi, dan menerapkan nilai moral Kristen secara lebih maksimal.⁴³

Tantangan Utama Pembinaan Karakter di Lingkungan Sekolah

Pembinaan karakter di lingkungan sekolah merupakan salah satu tanggung jawab terbesar yang diemban oleh dunia pendidikan saat ini⁴⁴. Berbagai tantangan muncul dari lingkungan keluarga, sekolah, sosial budaya, serta perkembangan teknologi digital yang mengubah cara Peserta didik berpikir, merasa, dan bertindak.

39 Agustinus Tandi La'bi', Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha, "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32.

40 Ningsih, *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*: 30.

41 La'bi', Novitadesy, and Tapilaha, "Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak." (2024): 22–32.

42 Gea and Kurniawan, "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." (2022): 129–44.

43 Tarumingi, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Agama Kristen*: 19.

44 Riza Nur Khikmiah et al., "Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 276–89.

Hilangnya keteladanan iman di rumah

Lingkungan keluarga dipahami sebagai faktor awal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa keteladanan iman orang tua berperan penting sebagai model moral yang membentuk sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁵ Ketika orang tua tidak menampilkan teladan iman yang konsisten atau mengalami konflik internal, peserta didik berpotensi kehilangan figur moral yang seharusnya menjadi acuan. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai karakter yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah tidak terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan keluarga.⁴⁶

Orang tua menempati posisi sentral sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab dalam proses pembentukan karakter anak. Peran tersebut menuntut kepekaan dan kesiapan orang tua untuk memahami kondisi serta permasalahan yang dihadapi anak, khususnya ketika muncul faktor-faktor yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter.⁴⁷ Hasil kajian pustaka menegaskan bahwa keterlibatan aktif dan responsif orang tua menjadi faktor pendukung penting dalam menjaga konsistensi nilai moral dan iman yang ditanamkan melalui pendidikan formal dan kehidupan keluarga.

Kurangnya pemahaman guru

Sebagian guru masih memandang tugasnya sebatas memenuhi tuntutan kurikulum dan administratif, tanpa benar-benar menghayati panggilan untuk membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai iman Kristen⁴⁸. Akibatnya, pengajaran PAK yang seharusnya menjadi sarana transformasi karakter justru hanya berhenti pada tataran pengetahuan kognitif semata, tanpa menyentuh dimensi sikap dan perilaku peserta didik secara mendalam. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan pelatihan dan pendidikan profesional yang secara khusus berfokus pada pengembangan karakter dalam konteks pendidikan agama.⁴⁹ Akibatnya, sebagian guru masih menempatkan penekanan utama pada aspek doktrinal, sementara pendekatan pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik belum dioptimalkan.

Keterbatasan pemahaman guru tersebut berdampak pada proses pembelajaran yang kurang menonjolkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, serta penghargaan terhadap sesama. Maka diperlukan upaya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang terarah pada penguatan pendidikan karakter dan penerapan nilai saling menghargai dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan kompetensi tersebut memungkinkan guru Pendidikan Agama Kristen menjalankan perannya secara lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang relevan dengan perkembangan karakter peserta didik, sekaligus mendorong terbentuknya perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik.⁵⁰

45 Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–36.

46 Joshua Agnus Dei and Singgih Prastawa, Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Peserta didik Kristen Di SMAN 5 Surakarta, *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 870–77.

47 Nahum Pinat et al., “Implemmentasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 77–88.

48 Yeheskiel Suruan Adolfini Putnarubun, Wehelmina C. Rengrengulu, “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA,” *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–42.

49 Dei and Prastawa, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen Di SMAN 5 Surakarta.” (2023): 870–77.

50 Jessy Yunus Dannari et al., “Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Multikulturalisme Di Sekolah,” *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 1–10.

Pergeseran nilai moral dalam arus modernitas

Faktor sosial budaya abad 21 berperan besar terhadap pergeseran nilai moral peserta didik. Perubahan nilai masyarakat yang cenderung semakin individualis, materialistis, dan hedonis turut memengaruhi cara pandang Peserta didik terhadap nilai-nilai rohani. Tekanan budaya populer menurunkan ketertarikan terhadap nilai Kristiani, bahkan mendorong sebagian peserta didik untuk lebih mengidentifikasi diri dengan tren duniawi. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai iman Kristen dipersepsikan sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kehidupan modern.⁵¹ Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter memerlukan pendekatan kontekstual yang mampu mengaitkan nilai iman dengan realitas kehidupan peserta didik. Penguatan identitas rohani menjadi aspek penting agar peserta didik tidak mudah terbawa arus budaya yang berpotensi melemahkan standar moral.

Gaya hidup budaya abad 21 juga memengaruhi pemahaman dan praktik agama Kristen Peserta didik. Berbagai budaya memiliki tradisi, nilai, dan praktik agama yang berbeda-beda. Misalnya, Peserta didik yang berasal dari keluarga Kristen yang konservatif mungkin memiliki keyakinan dan praktik agama yang berbeda dengan Peserta didik yang berasal dari keluarga Kristen yang lebih liberal atau multikultural. Pendidik perlu memahami keragaman budaya ini dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan tersebut dalam penyajian materi agama Kristen.⁵²

Berkembangnya media digital dan telekomunikasi

Perkembangan teknologi digital dipahami sebagai salah satu faktor yang menghambat pembentukan karakter peserta didik. Kajian literatur menunjukkan bahwa paparan konten pornografi, kekerasan, *cyberbullying*, *hoaks*, serta kecanduan game membuat Peserta didik menjauh dari nilai moral dan iman. Selain mengganggu konsentrasi belajar, konten negatif juga membentuk pola pikir dan kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran kristiani. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada mempelajari firman Tuhan.⁵³ Tantangan ini mengharuskan pendidik dan keluarga mengembangkan pendekatan edukatif dan spiritual yang dapat menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pembinaan rohani.

Temuan kajian pustaka tersebut menegaskan bahwa tantangan teknologi digital memerlukan respons yang bersifat edukatif dan spiritual. Peran pendidik dan keluarga menjadi penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana serta mengintegrasikannya dengan pembinaan rohani yang berkelanjutan. Pendekatan yang seimbang memungkinkan teknologi dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran, tanpa mengabaikan proses pembentukan karakter dan nilai iman peserta didik.⁵⁴

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan penting dalam pembentukan karakter Peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Karakter dibangun melalui integrasi antara pengajaran Alkitab, pembiasaan sikap positif, dan keteladanan guru. PAK juga menjadi fondasi pembinaan spiritualitas, integritas, tanggung jawab, dan etika sosial Peserta didik, serta menumbuhkan sikap toleransi dan

51 Mariantji Kilasaduk, Simon Kasse, and Ezra Ta ri, "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kristiani Pada Generasi Milenial Disekolah Menengah Agama Kristen Kupang," *Jurnal Cendikia Ilmiah* 1, no. 5 (2022): 603–13.

52 Tarumingi, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Agama Kristen*:46.

53 Rudi Roberto Walean Et Al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, No. 1 (2024): 68–80.

54 Tarumingi, *Buku Ajar Psikologi Pendidikan Agama Kristen*: 19-18.

kemampuan hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Peran ini juga terlihat melalui tiga dimensi moral menurut Thomas Lickona, yaitu moral *knowing* yang membangun pemahaman Peserta didik tentang nilai dan prinsip etis, moral *feeling* yang menumbuhkan kepekaan spiritual melalui doa, ibadah, dan pendampingan iman, serta moral *behavior* yang mendorong penerapan nilai kristiani dalam perilaku nyata seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Meski demikian, pembentukan karakter melalui PAK masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya keteladanan di rumah, pengaruh budaya modern, dan dampak media digital. Dengan demikian diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan gereja, serta peningkatan kompetensi guru agar pendidikan karakter melalui PAK dapat berlangsung lebih efektif dan memberi dampak jangka panjang bagi perkembangan Peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolfina Putnarubun, Wehelmina C. Rengrengulu, Yeheskiel Suruan. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA." *Eirene Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–42.
- Bushan, Abdy. *Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. 3 Maret 2017. Kupang: Desna Life Ministry, 2023.
- Damariswara, Rina, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Hunaiifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda. "PENYULUHAN PENDIDIKAN KARAKTER ADAPTASI THOMAS LICKONA DI SDN GAYAM 3." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2021): 33–39.
- Dannari, Jessy Yunus, Nur Sitti, Jimmi Mangosa, Hermita Ratte, and Fersiana Kanda Bassang. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Multikulturalisme Di Sekolah." *Anugerah : Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Kateketik Katolik* 2, no. 1 (2024): 1–10. <https://doi.org/10.61132/anugerah.v2i1.427>.
- Darmawan, I Putu Ayub, Karnawati, and Jefit Sumampouw. *Pendidikan Agama Kristen Untuk Perguruan Tinggi*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.
- Darnanengsih. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di SMA Averos Kota Sorong Papua Barat) Pendahuluan." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. April (2020).
- Darwanti, Asri, Endang Fauziati, Achmad Fathoni, and Minsih Minsih. "Perspektif Moral Knowing Thomas Lickona Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah Dasar." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 3 (2025): 1–11. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i3.3996>.
- Dei, Joshua Agnus, and Singgih Prastawa. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa Kristen Di SMAN 5 Surakarta." *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 870–77. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i03.868>.
- Fatima, Farah Hartiningtias, Akbar M Ananda Putra, and Universitas Negeri Makassar. "URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KRISIS MORAL REMAJA." *JIRE: Journal of Islamic Religious Education* 1, no. 1 (2025): 37–52.
- Gea, Ferimawati, and Martha Mulyani Kurniawan. "Makna Pendidikan Agama Kristen Bagi Pembentukan Moral Dan Spiritualitas Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Silih Asah* 2, no. 2 (2022): 129–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.54765/silihah.v2i2.99>.
- Gulo, Yaaman, Dewi Lidya S, and Yunardi Kristian Zega. "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 113–22.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Honi, Sonya, Yasni Feni, Jonathan Leobisa, Institut Agama, and Kristen Negeri. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Tengah Dinamika Budaya Lokal." *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2026): 1–16.
- Kaka, Debora, Kristiani, and Yesa Cinta. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen : Menangani Konflik Dan Membangun Toleransi Di Sekolah Pendahuluan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 132–44.
- Khikmiah, Riza Nur, Nur Fitriatin, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Ampel Surabaya. "Prinsip Etika Tanggung Jawab Dalam Administrasi Kesiswaan Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 276–89.
- Kilasaduk, Mariantji, Simon Kasse, and Ezra Tari. "Peran Guru Agama Kristen Dalam Membentuk

- Karakter Kristiani Pada Generasi Milenial Disekolah Menengah Agama Kristen Kupang.” *Jurnal Cendikia Ilmiah* 1, no. 5 (2022): 603–13.
- Kristen, Jurnal Pendidikan, and Edwin Ballu. “Strategi Optimalisasi Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum PAK Tingkat SMA Acuan K-13.” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 150–77.
- La’bi’, Agustinus Tandi, Ester Novitadesy, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Pentingnya Teologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (2024): 22–32. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.291>.
- Lambe, Nasia, Fakultas Teologi, Institut Agama, Kristen Negeri, Fakultas Keguruan, Pendidikan Kristen, Institut Agama, and Kristen Negeri. “MEWUJUDKAN IMAN YANG HIDUP: INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DALAM.” *Humanitis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 3, no. 1 (2025): 133–42.
- Lase, Surudiaman, Iman Pasrah Zay, Adelia Tamo Ina, and Sandra Rosiana Tapilaha. “Membangun Iman Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat* 4, no. 1 (2025): 244–53.
- Lende, Desi Ernawati. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Terhadap Moral Siswa SMP Negeri 6 Wewewa Timur Sumba Barat Daya.” *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3, no. 2 (2025): 46–54. <https://doi.org/10.62383/sosial.v3i2.722>.
- Loloagin, Glorya, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. “Implementasi Pendidikan Karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona Ditinjau Dari Peran Pendidikan PAK.” *Journal on Education* 5, no. 3 (2023): 6012–22.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter Teori & Praktik. CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir*. Purwokerto: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.
- Nurislamiyah, Nahdya, Dwi Putri, and Desy Delyana Tanjung. “IMPLEMENTASI HAK PENDIDIKAN WARGA NEGARA DALAM PERSPEKTIF KONSTITUSI DAN REALITAS SOSIAL.” *SIGARUDA JOURNAL* 1, no. 2 (2025): 176–84.
- Pinat, Nahum, Ezra Tari, Purnama Pasande, Tinggi Teologi, and Lub Luwuk. “Impelementasi Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Anak.” *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 77–88.
- Samaloisa, Hendra Agung Saputrsa, Hasahatan Hutahaeon. “Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1, no. 2 (2023).
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7426–36. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.
- Simanjuntak, Bonar Dominggos, Yahya Herman Liud, and Ribka Esther Legi. “STRATEGI PAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER KRISTIANI BERDASARKAN TEORI IMAN JAMES FOWLER BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI ERA DIGITAL.” *The Way Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 2025, 179–98.
- Sugiyono. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syarif, Naufal Qadri. “Dekadensi Moral Siswa Sekolah : Telaah Faktor , Dampak , Dan Solusi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Teknologi Dan Pendidikan Dasar (JTPD)* 8116 (2025).
- Tarumingi, Denny Adri. *BUKU AJAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Vol. 32. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2024.
- Turma Berasa, Elis Kasih Magdalena Marpaung, Dea Anestia Tampubolon, and Imelda Nadya Demak Tambunan. “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK.” *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2026): 1014–24.

- Tobe, Yuni, Jindry Tafuli, and Samuel Linggi Topayung. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Dalam Konteks Multikulturalisme." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik* 1, no. 4 (2024): 25–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/berkat.v1i4.178>.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2023).
- Walean, Rudi Roberto, Jefrit Johanis Messakh, Laurenz Enjelina Siagian, Fenieli Harefa, and Kasieli Harefa. "Peran Pendidikan Agama Kristen Bagi Remaja Dalam Menghadapi Tantangan Zaman Di Era Digital." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 68–80. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.201>.
- Wulandari, Monica, Safrizal, and Husnani. "Faktor Penyebab Siswa Berperilaku Negatif Di Sekolah Dasar (Studi Kasus SD X Kota Batusangkar)." *TADZKIRAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2023): 1–12.
- Wuwung, Olivia Cherly. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Budi Pekerti Dengan Pendekatan Blended Learning*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021.